

Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Fase A

Najwa Afitasuci Aurellia¹, Elsa Medyana Dewi², Calista Putri Damayanti³, Hermawan Wahyu Setiadi⁴

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta

najwaaurelliaawork@gmail.com, elsamedyanaa@gmail.com, calistaputri0209@gmail.com,
hermaone@upy.ac.id

Abstrak

Dalam kegiatan belajar mengajar, tentunya pasti akan ada evaluasi pembelajaran. Di dalam evaluasi terdapat konsep asesmen, pengukuran, dan tes. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan lain-lain sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, wali murid agar dapat memandu dalam menentukan pembelajaran bagi peserta didik. Kata asesmen berasal dari bahasa Inggris yaitu *assessment* yang berarti penilaian. Dalam dunia pendidikan, asesmen merupakan kegiatan pengumpulan, pelaporan data atau informasi tentang hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok yang diperoleh melalui pengukuran. Asesmen dibagi menjadi asesmen formatif dan asesmen sumatif. Seperti halnya yang peneliti temukan di kelas 1 SD Muhammadiyah Bantar dan SD Negeri Semarang IV. Pada kedua sekolah tersebut, khususnya kelas 1 sudah menggunakan kurikulum Merdeka, dan menerapkan asesmen formatif dan sumatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode survei, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Asesmen pembelajaran merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang melibatkan pengumpulan data hasil belajar siswa untuk menganalisis prestasi mereka.

Kata kunci: Asesmen pembelajaran, formatif, sumatif

Abstract

In teaching and learning activities, of course there will definitely be learning evaluations. In evaluation there are the concepts of assessment, measurement and tests. Assessment is an integrated part of the learning process, learning facilities, etc. as feedback for educators, students, student guardians so that they can guide students in determining learning. The word assessment comes from English, namely assessment, which means assessment. In the world of education, assessment is an activity of collecting, reporting data or information about student learning outcomes both individually and in groups obtained through measurement. Assessment is divided into formative assessment and summative assessment. This is what researchers found in class 1 at SD Muhammadiyah Bantar and SD Negeri Semarang IV. In both schools, especially grade 1, they have used the Merdeka curriculum and implemented formative and summative assessments. In this research, researchers used a survey method, the type of research used was qualitative research. Data collection techniques in this research used observation and interviews. Learning assessment is an important aspect of the learning process that involves collecting data on student learning outcomes to analyze their achievements.

Keywords : formative, Learning assessment, summative

Pendahuluan

Dalam kegiatan belajar mengajar, tentunya pasti akan ada evaluasi pembelajaran. Di dalam evaluasi terdapat konsep asesmen,

pengukuran, dan tes. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan lain-lain sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, wali

murid agar dapat memandu dalam menentukan pembelajaran bagi peserta didik (Pusmenjar,2022). Evaluasi menjadi salah satu hal yang wajib dilaksanakan bagi para pendidik karena dalam tahap pembelajaran terdapat empat tahapan penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran, yaitu yang pertama adalah orientasi, guru melaksanakan orientasi kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui diri peserta didik yang nantinya akan dijadikan acuan oleh pendidik untuk merencanakan pembelajaran. Yang kedua adalah tahap implementasi, tahap implementasi adalah tahap dimana guru menerapkan atau melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Tahap ketiga adalah evaluasi, pada tahap evaluasi adalah tahap dimana pendidik melakukan evaluasi kepada peserta didik dengan tujuan mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi yang telah pendidik berikan. Yang keempat adalah tahap tindak lanjut, maksud dari tahap tindak lanjut adalah pendidik harus memikirkan perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran dikelas. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa asesmen pembelajaran merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran.

Kata asesmen berasal dari bahasa inggris yaitu *assessment* yang berarti penilaian. Dalam dunia pendidikan, asesmen merupakan kegiatan pengumpulan, pelaporan data atau informasi tentang hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok yang diperoleh melalui pengukuran. Yang bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan hasil kerja atau prestasi siswa dalam mengerjakan pekerjaan ataupun tugas-tugas dan mengefektifkan penggunaan informasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Asesmen pembelajaran diharapkan dapat mengukur aspek yang seharusnya diukur dan bersifat holistik. Kegiatan asesmen dibagi menjadi dua yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif adalah asesmen yang dilakukan pada saat sebelum pembelajaran dan dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Karena kemampuan siswa dalam menangkap materi yang diajarkan guru sangatlah beragam, ada yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (Septikasari, n.d.). Sedangkan asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan pada akhir pembelajaran, guna untuk melakukan evaluasi atau refleksi bagi peserta didik.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah proses kegiatan pengumpulan informasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan sebagai umpan balik yang dapat digunakan untuk pendidik, peserta didik, dan wali murid untuk meningkatkan proses kegiatan pembelajaran.

Metode

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar, yaitu SD Muhammadiyah Bantar dan SD Negeri Semarang IV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Instrument penelitian yang digunakan yaitu dengan cara observasi dan wawancara

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan observasi

Dalam menyelenggarakan pendidikan, hal utama yang harus di sediakan sekolah yaitu kelengkapan sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung bagi sekolah. Upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat (*Zela Septikasari, n.d.*). Para orang tua yang ingin menyekolahkan putra putrinya tentu saja sangat selektif dalam memilih tempat yang akan digunakan putra putrinya dalam mengemban ilmu. Salah satu cara instansi pendidikan mengenalkan instansi mereka adalah dengan membuat profil sekolah, agar para orang tua murid bisa mengetahui secara singkat mengenai sekolah tersebut. Profil sekolah biasanya berisi alamat sekolah, visi misi sekolah, dll. Visi dan misi adalah elemen yang sangat penting di sekolah, di mana visi dan misi digunakan untuk dalam operasinya bergerak di jalur yang diamanatkan oleh pemangku kepentingan dan berharap untuk mencapai kondisi yang diinginkan di masa depan (Calam et al., 2020). Selain visi misi, yang harus dipenuhi instansi untuk mendirikan sekolah adalah adanya peserta didik dan pendidik yang seimbang, sekolah mempunyai siswa yang berjumlah lebih dari 100 siswa, dan memiliki fasilitas penunjang pendidikan yang lengkap. Pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam pembangunan infrastruktur pendidikan, terutama di daerah-daerah yang paling

terdampak oleh keterbatasan akses dan fasilitas. Sarana dan prasarana pendukung seperti perpustakaan dan laboratorium yang memadai perlu disediakan di setiap sekolah untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik. Perpustakaan yang lengkap dengan buku-buku dan sumber informasi terkini dapat membantu para siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan minat belajar mereka (Ady & Putra, 2024). Di kedua sekolah dasar yang dijadikan penelitian peneliti, kedua sekolah tersebut sudah memenuhi kriteria yang telah dijelaskan diatas.

Penunjang fasilitas bagi sekolah juga diperlukan, namun pada sekolah yang menjadi sample peneliti, terdapat beberapa perbedaan mengenai fasilitas-fasilitas yang dimiliki. Namun perbedaan tersebut sebagian besar menenai fasilitas teknologi, seperti pada SD 1 masih belum mempunyai laboratorium komputer, dan untuk fasilitas seperti LCD proyektor yang masih terbatas, mungkin karena letak sekolah tersebut jauh dari pemerintah pusat di Kota Yogyakarta, sedangkan SD 2 sudah memiliki fasilitas-fasilitas tersebut.

Pembahasan Wawancara

Abad ke-21 menjadi pergeseran paradigma pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kementerian pendidikan terus mengupayakan dan menggali inovasi-inovasi baru untuk memudahkan penyelenggaraan sarana pendidikan di Indonesia. Salah satu inovasi baru yang di luncurkan kementerian pendidikan adalah dengan perubahan kurikulum. Rata-rata sekolah di Indonesia sudah menerapkan kurikulum terbaru, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah pembaharuan kurikulum masa sekarang yang dilatarbelakangi oleh kemajuan teknologi yang semakin maju dan penggunaannya dituntut pada masa covid-19. Hal tersebut menuntut banyak elemen pendidikan untuk beradaptasi dengan hal tersebut, hingga melahirkan kurikulum terbaru, yang disebut kurikulum merdeka (Ihsan, 2022) . Seperti SD Muhammadiyah Bantar dan SD Negeri Semarang IV, kedua SD tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka, walaupun penerapan di kedua SD tersebut belum sepenuhnya semua menggunakan kurikulum merdeka. Namun kedua SD tersebut terus mengupayakan untuk peningkatan pemerataan kurikulum merdeka di semua kelas.

Membahas mengenai kurikulum merdeka, dikurikulum merdeka, banyak sekali

point-point penting yang harus disiapkan pendidik untuk menyelenggarakan pembelajaran. Salah satu hal yang wajib di siapkan sebelum memulai pembelajaran adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan, rencana yang menggambarkan prosedur dan susunan pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan (Gustiansyah et al., 2020). Pada kedua sekolah dasar yang peneliti kunjungi, guru kelas 1 di kedua sekolah tersebut selalu merencanakan atau mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guna mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentu saja banyak hal-hal yang membuat kelas terlihat tidak kondusif. Apalagi peneliti melakukan penelitian di sekolah dasar kelas 1. Yang dimana, siswa kelas 1 masih belum bisa dalam mengkondisikan dirinya sendiri. Pada kedua sekolah yang diamati peneliti, peneliti menemukan perbedaan penanganan yang diberikan guru untuk menkondusifkan kelas. Pada SD 1, guru kelas mengkoordinir kelas agar tetap kondusif dengan menggunakan metode ice breaking. Ice breaking merupakan kegiatan yang dapat memecahkan kejenuhan, kebekuan, dan ketakutan yang terjadi di dalam kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat kembali seperti semula (kondusif) dan siswa juga akan lebih mudah dalam menerima perkataan yang disampaikan guru (Lestari et al., 2021). Sedangkan di SD 2 guru menggunakan metode pembelajaran berjenjang atau diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan memenuhi kebutuhan belajar unik setiap individu peserta didik. Penyesuaian yang dimaksud meliputi dengan minat peserta didik, profil belajar, dan kesiapan untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih baik (Pendidikan & Konseling, n.d.).

Untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran, guru selalu menggunakan media pembelajaran yang berguna untuk memberikan pemahaman kepada siswa secara jelas dan nyata. Dengan adanya media pembelajaran siswa dapat menunjukkan minat dalam memahami materi yang disampaikan. Dalam kegiatan belajar mengajar, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mau berinovasi dengan media pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran (Agung et al., 2021). Di kedua sekolah dasar yang peneliti kunjungi, peneliti mendapatkan informasi bahwa kedua sekolah dasar menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, yang biasanya berupa video pembelajaran. Pada SD 2 ditambah dengan adanya pengenalan benda-benda konkret yang sesuai dengan materi yang sedang di berikan kepada siswa.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di kedua sekolah dasar yang peneliti kunjungi, tentu saja memiliki perbedaan yang cukup tergambar jelas. Dimana untuk SD 1, cara guru dalam menyelenggarakan pendidikan adalah dengan cara menggunakan ice breaking. Sedangkan untuk SD 2, penyelenggaraan pendidikan dengan dua cara yaitu yang pertama, mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan dan usia mereka. Yang kedua, dengan cara kegiatan praktik, karena pada usia anak sekolah dasar fase A, mereka hanya membutuhkan benda konkret untuk menyerap informasi atau materi yang mereka terima.

Dalam memberikan materi kepada peserta didik, tentu saja guru tidak akan memberikan materi kepada siswa dari sumber yang tidak resmi atau tidak valid. Dan pastinya, guru memiliki acuan tersendiri dalam menentukan materi. Pada sekolah dasar yang dikunjungi peneliti, SD 1 menggunakan acuan buku dan soal-soal pembelajaran. Sedangkan di SD 2, guru menggunakan acuan dari modul ajar. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum dan diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi (Tinggi & Islam Binamadani, 2022). Dan dalam penyusunan materi pembelajaran kedua sekolah tersebut memiliki perbedaan, yaitu pada SD 1 dalam menyusun materi masih menggunakan media LKS, lalu pada SD 2 dalam menyusun materi pembelajaran menggunakan modul, PPM yang menjadi sumber utama dalam penyusunan materi pembelajaran.

Setiap kegiatan belajar mengajar di kelas tentu saja pasti tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan alur yang guru inginkan. Dalam kegiatan pembelajaran pasti terdapat kendala-kendala yang guru alami pada saat melaksanakan pembelajaran. Secara garis besar, kedua sekolah yang dijadikan penelitian oleh peneliti, kendala yang guru kelas hadapi adalah

siswa. Pada SD 1, yang dimaksud kendala terbesar terdapat di siswa karena siswa kelas 1 yang masih belum bisa di atur dan di koordinasi, cara yang dilakukan guru yaitu dengan mengalihkan fokus anak pada yel-yel dan guru memilih untuk diam, anak akan sendirinya mengerti. Selanjutnya untuk SD 2, kendala terbesar yang dihadapi adalah kemampuan individu peserta didik. Setiap peserta didik pastinya memiliki kapasitas dan kemampuan yang berbeda-beda. Sebagai guru, kita tidak boleh menyamaratakan kemampuan setiap anak yang kita ampu. Oleh karena itu, guru kelas di SD 2 mengatasi masalah tersebut dengan cara mengelompokkan kemampuan siswa. Dalam dunia kurikulum merdeka, metode mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing disebut dengan diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Setelah melakukan pembelajaran dan mencapai capaian pembelajaran, pasti dilakukan asesmen. Asesmen adalah suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar siswa dan format penilaian kemajuan belajar (Arumsari & Putri, 2020). Asesmen itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif secara singkatnya yaitu asesmen yang dilakukan pada awal pembelajaran, guna untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi agar siswa menerima materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Asesmen formatif dalam pembelajaran dapat juga dijadikan sebagai refleksi terhadap pembelajaran secara keseluruhan, yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran selanjutnya. Sedangkan asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan, sehingga asesmen ini pasti dilakukan pada akhir proses pembelajaran, akhir tahun, ataupun akhir jenjang pendidikan (Mujiburrahman et al., 2023). Pada sekolah dasar yang dijadikan penelitian, kedua sekolah tersebut telah menerapkan kedua asesmen, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Jenis tes yang digunakan pada SD 1 berupa soal, sedangkan SD 2 menggunakan lisan dan soal ataupun praktik. Butir soal yang digunakan kedua sekolah tersebut juga tidak jauh berbeda, berkisar 10-20 soal. Sedangkan ketika UAS atau

UTS, butir soal yang digunakan kedua sekolah tersebut berkisar 20-30 soal. Hasil asesmen untuk SD 1 di sampaikan setiap akhir semester, untuk SD 2 penyampaian hasil asesmen biasanya diberikan kepada orang tua siswa setiap 3 bulan sekali.

Kesimpulan

Asesmen pembelajaran merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang melibatkan pengumpulan data hasil belajar siswa untuk menganalisis prestasi mereka. Asesmen dibagi menjadi asesmen formatif dan asesmen. Asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan di awal pembelajaran dengan tujuan untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi guna memberikan materi sesuai dengan porsi masing-masing kemampuan anak. Sedangkan asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur apakah setiap individu telah mencapai capaian pembelajaran atau belum. Kedua sekolah yang dijadikan penelitian sudah menerapkan kedua asesmen tersebut.

Selanjutnya, mengenai fasilitas pendidikan dan sarana prasarana pendidikan, sebenarnya kedua sekolah tersebut telah memenuhi dan memiliki fasilitas dan sarana prasarana yang memenuhi. Namun terdapat beberapa perbedaan, perbedaan yang menonjol adalah mengenai fasilitas teknologi yang ada di SD 2 lebih unggul dari SD 1, faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hal tersebut karena letak SD 1 berada di kabupaten yang jauh dari pusat Kota Yogyakarta, sehingga pemerataan fasilitas pendidikan yang diberikan pemerintah belum merata hingga daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan kota.

Daftar Pustaka

Ady, P., & Putra, N. (2024). Keterbatasan Akses Dan Infrastruktur Dalam Keberlangsungan Pendidikan Vokasional. *Netizen: Journal Of Society And Bussiness*, 1(5), 249–254.

Agung, W., Pamungkas, D., & Koeswanti, H. D. (2021). *Penggunaan Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 4. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3>

Arumsari, A. D., & Putri, V. M. (2020). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 1).

Calam, A., Marhamah, A., & Nazaruddin, I. (2020). *Reformulasi Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah*. 10(2). [Http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad](http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad)

Ghia Dimmera, B., Pebria Dheni Purnasari, Dan, Studi Manajemen, P., Shanti Bhuana, I., Bukit Karmel No, J., & Barat, K. (N.D.). *Permasalahan Dan Solusi Program Indonesia Pintar Dalam Mewujudkan Pemerataan Pendidikan Di Kabupaten Bengkayang*.

Gustiansyah, K., Maulidatis Sholihah, N., & Sobri, W. (2020). *Pentingnya Penyusunan Rpp Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Belajar Mengajar Di Kelas*. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v1>

Ihsan, M. (2022). *Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*.

Lestari, D., Azrina, Y., Tri Novika, A., & Pangeran Antasari, S. (2021). *Pengenalan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa* (Vol. 3, Issue 2).

Manongga, A. (N.D.). *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” Pentingnya Teknologi Informasi Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*.

Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/Penaanda.v1i1.5019>

Nabila, N. (2021). Konsep Pembelajaran Matematika Sd Berdasarkan Teori Kognitif Jean Piaget. In *Jkpd) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* (Vol. 6). *Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka* ¹haniza Pitaloka, ²meilan Arsanti. (N.D.).

Pendidikan, J., & Konseling, D. (N.D.). *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar* (Vol. 4).

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*

- Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Suranto, D. I., Annur, S., Ibrahim, & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.26>
- Tinggi, S., & Islam Binamadani, A. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Utami Maulida. In *Agustus* (Vol. 5, Issue 2). <https://stai-binamadani.e-journal.id/tarbawi>
- Waluyo, T., . H., & . S. (2023). Transparansi Penggunaan Dana Bos Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 28–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.316>
- Ady, P., & Putra, N. (2024). Keterbatasan Akses Dan Infrastruktur Dalam Keberlangsungan Pendidikan Vokasional. *Netizen: Journal Of Society And Bussiness*, 1(5), 249–254.
- Agung, W., Pamungkas, D., & Koeswanti, H. D. (2021). *Penggunaan Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 4. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3>
- Arumsari, A. D., & Putri, V. M. (2020). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 1).
- Calam, A., Marhamah, A., & Nazaruddin, I. (2020). *Reformulasi Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah*. 10(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/Al-Irsyad>
- Gustiansyah, K., Maulidatis Sholihah, N., & Sobri, W. (2020). *Pentingnya Penyusunan Rpp Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Belajar Mengajar Di Kelas*. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v1>
- Ihsan, M. (2022). *Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Lestari, D., Azrina, Y., Tri Novika, A., & Pangeran Antasari, S. (2021). *Pengenalan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa* (Vol. 3, Issue 2).
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka* ¹haniza Pitaloka, ²meilan Arsanti. (N.D.).
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (N.D.). *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar* (Vol. 4).
- Septikasari, Z. (N.D.). *Penerapan Metode Guided Discovery Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengamati Siswa Pada Pembelajaran Ipa Kelas Iv Di Sekolah Dasar Application Methods Guided Discovery In The Effort Improving Skills Observing Student Learning Ipa In The Fourth Grades In Primary School*.
- Tinggi, S., & Islam Binamadani, A. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Utami Maulida. In *Agustus* (Vol. 5, Issue 2). <https://stai-binamadani.e-journal.id/tarbawi>
- Zela Septikasari. (N.D.).